

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kardiovaskuler adalah sistem yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah. Sistem kardiovaskuler berfungsi sebagai sistem pengatur yang melakukan berbagai mekanisme sebagai respons terhadap semua aktivitas tubuh. Komponen sistem kardiovaskuler yang mempengaruhi stabilitas organ vital adalah jantung, komponen darah dan pembuluh darah. Ketiga komponen ini harus berfungsi dengan baik agar semua jaringan dan organ tubuh menerima pasokan oksigen dan nutrisi yang baik. Jika ketiga komponen ini tidak bekerja dengan baik, maka berdampak negatif pada kesehatan dan akan menyebabkan timbulnya penyakit, termasuk aterosklerosis, angina pectoris, infark miokard dan hipertensi (Udjianti, 2018).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan hipertensi sebagai peningkatan tekanan darah sistolik di atas batas normal 140 mmHg dan peningkatan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi penderita hipertensi secara global adalah 22% pada tahun 2019, sedangkan Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi 25%, dengan Indonesia sebesar 34,11% penderita hipertensi. Prevalensi penderita hipertensi di wilayah Provinsi Jawa Timur masih cukup tinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 5.271.569 orang, dan meningkat sebesar 27% sejak tahun 2020 (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Malang, kasus hipertensi mencapai 35.641 orang pada tahun 2020 (Dinkes Kota Malang, 2020). Berdasarkan data validasi SPM hipertensi tahun 2022 di Puskesmas Arjowinangun menduduki peringkat pertama dengan total 22.142 penderita hipertensi, Puskesmas Janti menduduki peringkat kedua dengan total 14.397 penderita hipertensi dan Puskesmas Dinoyo menduduki urutan ketiga dengan total 12.425 penderita hipertensi. Dari total prevalensi 34,1% penderita hipertensi dapat dikatakan bahwa 8,8% diantaranya diketahui menderita hipertensi, 13,3% penderita hipertensi tidak minum obat dan 32,3% tidak minum obat secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa orang dengan tekanan

darah tinggi sering tidak menyadari bahwa dirinya memiliki tekanan darah tinggi oleh karena itu penderita tidak menerima pengobatan dari diri sendiri maupun pelayanan kesehatan setempat. Di antara penyakit kardiovaskular, hipertensi menempati urutan pertama dan paling banyak orang yang terkena hipertensi (Triyanto, 2018).

Tekanan darah tinggi dikenal sebagai *silent killer* karena seseorang sering tidak memiliki gejala apapun dan karena itu tidak tahu bahwa mereka mengidap penyakit hipertensi bahkan sampai menyebabkan komplikasi. Kerusakan yang terjadi pada organ target akibat komplikasi hipertensi tergantung pada derajat hipertensi dan berapa lama hipertensi tidak terdiagnosis dan tidak diobati. Penderita hipertensi harus benar-benar dapat mencegah terjadinya komplikasi hipertensi agar memiliki kualitas hidup yang baik. Penderita hipertensi perlu mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan hipertensi, terutama kemungkinan komplikasi yang akan terjadi jika hipertensi lebih segera ditangani (Mujiran dkk, 2019). Masyarakat lebih menyukai makanan cepat saji yang cenderung rendah serat dan tinggi lemak, gula dan garam. Pola makan yang tidak sehat ini dapat memicu tekanan darah semakin tinggi (Kemenkes RI, 2018). Tekanan darah tinggi dapat dicegah dengan mengontrol perilaku berisiko seperti tidak merokok atau berhenti merokok, mengonsumsi makanan yang tidak sehat seperti kurang asupan sayur, buah dan gula, asupan garam dan lemak berlebih, obesitas atau berat badan berlebih, kurang olahraga, konsumsi alkohol berlebihan dan stres. Data Riskesdas tahun 2018, faktor risiko yang diterima penduduk berusia 15 tahun ke atas, seperti 95,5% kurang makan sayur dan buah, 35,5% kurang olahraga, 29,3% merokok, 31% obesitas sentral dan obesitas umum 21,8%. Menurut data *Sample Registration System* (SRS) wilayah Indonesia pada tahun 2016 penderita hipertensi dengan komplikasi sebanyak 5,3% hal ini merupakan salah satu penyebab kematian hipertensi dengan komplikasi yang menduduki peringkat ke lima pada semua golongan umur. Sebanyak 2.120.362 orang atau 10,9% menderita *stroke* akibat komplikasi hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Hipertensi yang tidak segera ditangani atau diobati dapat menyebabkan komplikasi seperti *stroke*, penyakit jantung koroner, diabetes, gagal ginjal hingga merusak penglihatan (Kemenkes, 2017).

Menurut Gunawan (2017) untuk menghindari komplikasi hipertensi yang mengancam jiwa, dapat dilakukan dengan tindakan pencegahan yang baik harus dilakukan dengan cara mengurangi asupan garam, menghindari obesitas, membatasi asupan lemak, olahraga teratur, makan lebih banyak buah segar dan sayuran, berhenti merokok dan alkohol, bersantai atau bermeditasi, dan bekerja menuju kehidupan yang aktif. Banyak orang yang tidak memahami bahaya tekanan darah tinggi. Tingkat kesadaran tentang kesehatan di Indonesia masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah pasien hipertensi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dan juga banyak penderita yang tidak patuh minum obat (Mujiran, 2018). Alasan pasien hipertensi tidak minum obat adalah pasien hipertensi merasa sehat (59,8%), kunjungan tidak teratur ke puskesmas (31,3%), pengobatan tradisional (14,5%), pengobatan lain atau terapi lain (12,5%), lupa minum obat (11,5%), tidak mampu membeli obat (8,1%), mengalami efek samping obat (4,5%) dan obat tekanan darah tidak tersedia di Puskesmas (2%) (Kemenkes, 2019).

Kesadaran dan kepatuhan berobat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan atau keyakinan yang penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pendidikan yang diterima, pengalaman sendiri dan orang lain, media massa dan lingkungan sekitar. Pengetahuan ini dibutuhkan sebagai stimulus psikologis bagi perkembangan sikap seseorang sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus untuk seseorang bertindak dalam segala hal.

Sikap adalah sikap kesiapan atau kemauan untuk bertindak daripada pelaksanaan suatu motif. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi kecenderungan terhadap tindakan dan perilaku seseorang. Peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh dapat dilihat dari pengetahuan, pemikiran, keyakinan dan emosi seseorang (Notoatmodjo, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO), perilaku seseorang dapat menyebabkan masalah utama kesehatan, tetapi juga kunci utama untuk menyelesaikan masalah kesehatan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi Di Puskesmas Janti Kota Malang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi Di Puskesmas Janti Kota Malang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Janti Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pengetahuan tentang hipertensi
- 2) Mengidentifikasi sikap pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi
- 3) Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terkait hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan sikap pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi bagi pihak institusi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan di puskesmas dalam upaya meningkatkan pelayanan di bidang

kesehatan dalam mencegah komplikasi hipertensi melalui sikap pencegahan terjadinya hipertensi pada penderita hipertensi.

2) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pelayanan keperawatan mengenai hubungan sikap pencegahan komplikasi penderita hipertensi sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan yang terkait dengan sikap pencegahan terjadinya komplikasi pada pasien.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya yang berhubungan dengan sikap pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi.